



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/JKG/article/view/4532>

HUBUNGAN FAKTOR DETERMINAN PENYAKIT INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PNEUMONIA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CIPAKU KABUPATEN CIAMIS TAHUN 2020

Daniel Akbar Wibowo¹, Gigin Ginanjar²

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Galuh, Indonesia
(Sejarah artikel: Diserahkan Mei 2020, Diterima Juni 2020, Diterbitkan Juli 2020)

ABSTRAK

Pneumonia adalah bentuk infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru. Paru-paru terdiri dari kantung-kantung kecil yang disebut alveoli, yang terisi udara ketika orang sehat bernafas. Ketika seseorang menderita pneumonia, alveoli dipenuhi dengan nanah dan cairan, yang membuat pernafasan terasa menyakitkan dan membatasi asupan oksigen (WHO, 2019). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis. Teknik Pengambilan sampel menggunakan Probability metode Disproportionate Stratified Random Sampling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden. Data di analisis dengan *Uji Chi-Square*. Hasil analisa statistik ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir ($\rho= 0,011$), Status Gizi ($\rho= 0,038$), Status ASI Eksklusif ($\rho= 0,32$), Status Imunisasi ($\rho= 0,035$), Pengetahuan Ibu ($\rho= 0,037$), Kepadatan Hunian Ruang Tidur ($\rho= 0,010$), dan Keberadaan Perokok ($\rho= 0,026$).

Kata Kunci: Faktor Determinan; ISPA; Balita

PENDAHULUAN

Pneumonia adalah bentuk infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru. Paru-paru terdiri dari kantung-kantung kecil yang disebut alveoli, yang terisi udara ketika orang sehat bernafas. Ketika seseorang menderita pneumonia, alveoli dipenuhi dengan nanah dan cairan, yang membuat pernafasan terasa menyakitkan dan membatasi asupan oksigen (WHO, 2019).

Dari laporan P2. ISPA Kabupaten Ciamis tahun 2019 terdapat data balita ISPA pneumonia dengan 3 daerah penderita terbesar yaitu Cipaku sebanyak 350 jiwa, kemudian Rancah 324 jiwa dan Banjarsari 294 jiwa. (Dinkes Ciamis, 2019).

Menurut lapopran bulanan Program Pengendalian ISPA Puskesmas Cipaku dari 8 Desa di wilayah kerja Puskesmas Cipaku pada Bulan Maret 2020 terdapat Balita Pneumonia sebanyak 110 orang.

Studi Pendahuluan Penelitian dilalukan di Puskesmas Cipaku pada tanggal 16 Maret 2020, dengan jumlah responden 7 orang, hasilnya bahwa 5 dari 7 ibu yang mempunyai anak balita dengan

ISPA mengatakan anaknya lahir dengan Berat Badan Lahir kurang 2,500 gr, 2 orang ibu mengatakan anaknya lahir dengan berat badan lebih dari 2,500gr. Dilihat dari segi pendidikan orang tua yang mempunyai anak balita dengan ISPA 2 ibu pendidikan sampai (SMP), 1 ibu pendidikan sampai (SMA), 4 ibu pendidikan sampai (SD). Berdasarkan pekerjaan ibu, 5 ibu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), 2 ibu pekerja wiraswasta. Dan Faktor Karakteristik Lingkungan berdasarkan Kepadatan Hunian, 2 orang dalam satu rumah berjumlah 4 orang, 1 orang dalam satu rumah berjumlah 3 orang, 4 dalam satu rumah berjumlah 5 orang. Keberadaan Perokok, semua kepala keluarga yang mempunyai anak balita dengan ISPA dalam keadaan perokok aktif yaitu 7 orang. Dan hasil dari wawancara juga mengatakan bahwa 5 orang ibu yang mempunyai anak balita dengan ISPA tidak memberikan ASI Eksklusifnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor determinan penyakit ISPA dengan kejadian ISPA Pneumonia pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis yang berjumlah 1.511 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis dengan total sampling 100 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang

langsung didapat dari responden dengan cara membagikan kuesioner.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi hubungan faktor determinan penyakit ISPA dengan kejadian ISPA pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020. Dan Anlisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu karakteristik balita dengan kejadian ISPA pneumonia pada balita, karakteristi Ibu dengan kejadian ISPA pneumonia pada balita, karakteristik lingkungan kejadian ISPA pneumonia pada balita. Menggunakan uji chi- square dengan $p < 0.05$.

HASIL PENELITIAN

1. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 1
Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cipaku

Jenis Kelamin	Kejadian ISPA			P = value
	Tidak ISPA	ISPA	Jumlah	
	F %	F %	F %	
Laki- laki	14 14%	26 26%	40 40%	0,728
Perempuan	19 19%	41 41%	60 60%	
Jumlah	33 33%	67 67%	100 100%	

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin laki- laki balita yang tidak terkena kejadian ISPA Pneumonia sebanyak 14 orang (14%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 26 orang (26%). Sedangkan jenis kelamin balita perempuan yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 19 orang (19%), dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 41 orang (41%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi- Square* diperoleh nilai $p = 0,728$ dan nilai α yaitu 0,05. Karena nilai $p > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara Jenis Kelamin dengan kejadian ISPA Penumononia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku.

2. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Tabel 2
Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cipaku

BBL	Kejadian ISPA			P = value
	Tidak ISPA	ISPA	Jumlah	
	F %	F %	F %	
≥ 2.500 gr	15 15%	14 14%	29 29%	0,011
≤ 2.500 gr	18 18%	53 53%	71 71%	
Jumlah	33 33%	67 67%	100 100%	

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa balita yang Berat Badan Lahir ≥ 2.500 gr yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 15 orang (15%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 14 orang (14%). Sedangkan Berat Badan Lahir ≤ 2.500 gr yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 18 orang (18%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 53 orang (53%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\rho = 0,011$ dan nilai α yaitu 0,05. Karena nilai $\rho < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir dengan kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku.

3. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 3
Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cipaku

Status Gizi	Kejadian ISPA			P = value
	Tidak ISPA F %	ISPA F %	Jumlah F %	
Baik	8 8%	6 6%	14 14%	0,038
Kurang	25 25%	61 61%	86 86%	
Jumlah	33 33%	67 67%	100 100%	

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa balita yang berstatus Gizi baik yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 8 orang (8%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 6 orang (6%). Sedangkan balita yang berstatus Gizi kurang yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 25 orang (25%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 61 orang (61%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\rho = 0,038$ dan nilai α yaitu 0,05. Karena nilai $\rho < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Status Gizi dengan kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku.

4. Hubungan Status ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 4
Hubungan Status ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cipaku

Status ASI Eklusif	Kejadian ISPA			P = value
	Tidak ISPA F %	ISPA F %	Jumlah F %	
ASI Eksklusif	16 16%	17 17%	33 33%	0,032
Tidak Eksklusif	17 17%	50 50%	67 67%	
Jumlah	33 33%	67 67%	100 100%	

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa balita yang berstatus ASI Eksklusif yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 16 orang (16%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 17 orang (17%). Sedangkan balita yang berstatus ASI tidak Eksklusif yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 17 orang (17%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 50 orang (50%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\rho = 0,032$ dan nilai α yaitu 0,05. Karena nilai $\rho < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Status ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku.

5. Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 5
 Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cipaku

Status Imunisasi	Kejadian ISPA			P = value
	Tidak ISPA F %	ISPA F %	Jumlah F %	
Mendapatkan	17 17%	20 20%	37 37%	0.035
Tidak Mendapatkan	16 16%	47 47%	63 63%	
Jumlah	33 33%	67 67%	100 107%	

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa balita yang berstatus mendapatkan Imunisasi lengkap yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 17 orang (17%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 20 orang (20%). Sedangkan balita yang berstatus tidak Mendapatkan Imunisasi yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 16 orang (16%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 47 orang (47%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\rho = 0,035$ dan nilai α yaitu 0,05. Karena nilai $\rho < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Status Imunisasi dengan kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku.

6. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 6
 Hubungan Faktor Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cipaku

Pendidikan Ibu	Kejadian ISPA			P = value
	Tidak ISPA F %	ISPA F %	Jumlah F %	
Rendah	21 21%	42 42%	63 63%	0,938
Menengah	9 9%	20 20%	29 29%	
Tinggi	3 3%	5 5%	8 8%	
Jumlah	33 33%	67 67%	100 100%	

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa Ibu yang memiliki Pendidikan Tinggi yang memiliki Balita yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 3 orang (3%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 5 orang (5%). Sedangkan Ibu yang Pendidikan Menengah yang memiliki Balita yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 9 orang (9%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 20 orang (20%) dan Ibu yang Pendidikan Rendah yang memiliki balita yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 21 orang (21%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 42 orang (42%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\rho = 0,938$ dan nilai α yaitu 0,05. Karena nilai $\rho > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan Ibu dengan kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku.

7. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 7
Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cipaku

Pengetahuan Ibu	Kejadian ISPA			P = value
	Tidak ISPA F %	ISPA F %	Jumlah F %	
Baik	4 4%	11 11%	15 15%	0,037
Cukup	11 11%	8 8%	19 19%	
Kurang	18 18%	48 48%	66 66%	
Jumlah	33 33%	67 67%	100 100%	

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa Ibu yang memiliki Pengetahuan Baik yang memiliki Balita yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 4 orang (4%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 11 orang (11%). Sedangkan Ibu yang Pengetahuan Cukup yang memiliki Balita yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 11 orang (11%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 8 orang (8%) dan Ibu yang Pengetahuan Kurang yang memiliki balita yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 18 orang (18%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 48 orang (48%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\rho = 0,037$ dan nilai α yaitu 0,05. Karena nilai $\rho < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Ibu dengan kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku.

8. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 8
Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian ISPA Pneumoni pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cipaku

Pekerjaan Ibu	Kejadian ISPA			P = value
	Tidak ISPA F %	ISPA F %	Jumlah F %	
Bekerja	11 11%	25 25%	36 36%	0,697
Tidak Bekerja	22 22%	42 42%	64 64%	
Jumlah	33 33%	67 67%	100 100%	

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa Ibu yang memiliki Pekerjaan yang memiliki Balita yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 11 orang (11%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 25 orang (25%). Sedangkan Ibu yang Tidak Bekerja yang memiliki Balita yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 22 orang (22%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 42 orang (42%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $\rho = 0,697$ dan nilai α yaitu 0,05. Karena nilai $\rho > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara Pekerjaan Ibu dengan kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku.

9. Hubungan Kepadatan Hunian Ruang Tidur dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 9
 Hubungan Kepadatan Hunian Ruang Tidur dengan Kejadian ISPA Pneumoni pada Balita Lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Cipaku

Kepadatan Hunian	Kejadian ISPA			P = value
	Tidak ISPA F %	ISPA F %	Jumlah F %	
Cukup ≤ 2 orang	2 2%	19 19%	21 21%	0,010
Padat ≥ 2 orang	31 31%	48 48%	79 79%	
Jumlah	33 33%	67 67%	100 100%	

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan bahwa Kepadatan Hunian Ruang Tidur Cukup <2 orang bagi Balita yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 2 orang (2%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 19 orang (19%). Dan Kepadatan Hunian Ruang Tidur Padat >2 orang bagi Balita yang tidak Terkena kejadian ISPA sebanyak 31 orang (31%). Dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 48 orang (48%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi- Square* diperoleh nilai $\rho = 0,010$ dan nilai α yaitu 0,05. Karena nilai $\rho < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Kepadatan Hunian Ruang Tidur dengan kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku.

10. Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 20
 Hubungan Keberadaan Perokok dengan Kejadian ISPA Pneumoni pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cipaku

Keberadaan Perokok	Kejadian ISPA			P = value
	Tidak ISPA F %	ISPA F %	Jumlah F %	
Tidak Ada	4 4%	22 22%	26 26%	0,026
Ada	29 29%	45 45%	74 74%	
Jumlah	33 33%	67 67%	100 100%	

Berdasarkan tabel 20 di atas menunjukkan bahwa yang Ada Keberadaan Perokok bagi Balita yang tidak terkena kejadian ISPA sebanyak 29 orang (29%) dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 45 orang (45%). Dan yang tidak ada Keberadaan Perokok bagi Balita yang tidak Terkena kejadian ISPA sebanyak 4 orang (4%). Dan yang terkena kejadian ISPA sebanyak 22 orang (22%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi- Square* diperoleh nilai $\rho = 0,026$ dan nilai α yaitu 0,05. Karena nilai $\rho < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Keberadaan Perokok dengan kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku

PEMBAHASAN

Hubungan jenis kelamin dengan kejadian ISPA Pneumonia pada balita

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi- Square* diperoleh nilai $\rho = 0,728$ dan nilai α yaitu 0,05. Karena nilai $\rho > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara Jenis Kelamin dengan kejadian ISPA Penumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku . Dengan *Correlation Coefficient* sebesar -

0,035 yang artinya tidak terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara Jenis Kelamin dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku.

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada balita

Berdasarkan hasil Uji statistik *Chi- Square*, terdapat nilai sig (2- tailed) yaitu 0,011. Karena nilai sig (2- tailed) < 0,05 maka diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir dengan Kejadian ISPA Pneumonia

pada Balita di wiliyah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis. Dengan *Correlation Coefficient* sebesar -0,254 yang artinya terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara Berat Badan Lahir dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita dengan derajat hubungan korelasi rendah dan bentuk hubungan negatif yang artinya jika terjadi peningkatan Berat Badan Lahir >2500gr maka kejadian ISPA akan menurun, sebaliknya jika terjadi Penurunan Berat Badan Lahir <2500gr maka Kejadian ISPA akan meningkat.

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita

Berdasarkan hasil Uji statistik *Chi-Square*, terdapat nilai sig (2- tailed) yaitu 0,038. Karena nilai sig (2- tailed) < 0,05 maka diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wiliyah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis. Dengan *Correlation Coefficient* sebesar -0,207 yang artinya terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita dengan derajat hubungan korelasi rendah dan bentuk hubungan negatif yang artinya jika terjadi peningkatan Status Gizi maka Kejadian ISPA pneumonia pada Balita akan menurun, sebaliknya jika terjadi Penurunan Status Gizi maka Kejadian ISPA pneumonia pada balita akan mengalami peningkatan.

Hubungan Status ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita

Berdasarkan hasil Uji statistik *Chi-Square*, terdapat nilai sig (2- tailed) yaitu 0,032. Karena nilai sig (2- tailed) < 0,05 maka diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Status ASI eksklusif dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wiliyah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis. Dengan *Correlation Coefficient* sebesar -0,215 yang artinya terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara Status ASI eksklusif dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita dengan derajat hubungan korelasi rendah dan bentuk hubungan negatif yang artinya jika terjadi peningkatan Status ASI eksklusif maka Kejadian ISPA pneumonia pada Balita akan

menurun, sebaliknya jika terjadi Penurunan Status ASI eksklusif maka Kejadian ISPA pneumonia pada balita akan mengalami peningkatan.

Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita

Berdasarkan hasil Uji statistik *Chi-Square*, terdapat nilai sig (2- tailed) yaitu 0,035. Karena nilai sig (2- tailed) < 0,05 maka diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wiliyah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis. Dengan *Correlation Coefficient* sebesar -0,211 yang artinya terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita dengan derajat hubungan korelasi rendah dan bentuk hubungan negatif yang artinya jika terjadi peningkatan Status Imunisasi Kejadian ISPA pneumonia pada Balita akan menurun, sebaliknya jika terjadi Penurunan Status Imunisasi maka Kejadian ISPA pneumonia pada balita akan mengalami peningkatan.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita

Berdasarkan hasil Uji statistik *Chi-Square*, terdapat nilai sig (2- tailed) yaitu 0,938. Karena nilai sig (2- tailed) > 0,05 maka diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wiliyah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis. Dengan *Correlation Coefficient* sebesar - 0,005 yang artinya tidak terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan kejadian ISPA Pneumonia pada Balita

Berdasarkan hasil Uji statistik *Chi-Square*, terdapat nilai sig (2- tailed) yaitu 0,037. Karena nilai sig (2- tailed) < 0,05 maka diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wiliyah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis. Dengan *Correlation Coefficient* sebesar -0,228 yang artinya terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara Status

Gizi dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita dengan derajat hubungan korelasi rendah dan bentuk hubungan negatif yang artinya jika terjadi peningkatan Pengetahuan Ibu maka Kejadian ISPA pneumonia pada Balita akan menurun, sebaliknya jika terjadi Penurunan Pengetahuan Ibu maka Kejadian ISPA pneumonia pada balita akan mengalami peningkatan.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan kejadian ISPA Pneumonia pada Balita

Berdasarkan hasil Uji statistik *Chi-Square*, terdapat nilai sig (2- tailed) yaitu 0,697. Karena nilai sig (2- tailed) > 0,05 maka diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pekerjaan Ibu dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis. Dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0,039 yang artinya tidak terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara Pekerjaan Ibu dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku.

Hubungan Kepadatan Hunian Ruang Tidur dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita

Berdasarkan hasil Uji statistik *Chi-Square*, terdapat nilai sig (2- tailed) yaitu 0,010. Karena nilai sig (2- tailed) < 0,05 maka diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kepadatan Hunian Ruang Tidur dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis. Dengan *Correlation Coefficient* sebesar -0,257 yang artinya terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara Kepadatan Hunian Ruang Tidur dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita dengan derajat hubungan korelasi rendah dan bentuk hubungan negatif yang artinya jika terjadi peningkatan Kepadatan Hunian Ruang Tidur <2 maka Kejadian ISPA pneumonia pada Balita akan menurun, sebaliknya jika terjadi Penurunan Kepadatan Hunian Ruang Tidur <2 maka Kejadian ISPA pneumonia pada balita akan mengalami peningkatan.

Hubungan Keberadaan Perokok dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita

Berdasarkan hasil Uji statistik *Chi-Square*, terdapat nilai sig (2- tailed) yaitu 0,026. Karena nilai sig (2- tailed) < 0,05 maka diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

Keberadaan Perokok dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis. Dengan *Correlation Coefficient* sebesar -0,222 yang artinya terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara Keberadaan Perokok dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita dengan derajat hubungan korelasi rendah dan bentuk hubungan negatif yang artinya jika terjadi peningkatan Tidak ada Keberadaan Perokok maka Kejadian ISPA pneumonia pada Balita akan menurun, sebaliknya jika terjadi Penurunan Tidak ada Keberadaan Perokok maka Kejadian ISPA pneumonia pada balita akan mengalami peningkatan.

SIMPULAN

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Jenis Kelamin dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020. Dengan nilai $\rho = \text{value} > \alpha$ (0,728 > 0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,035 yang artinya tidak terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara Jenis Kelamin dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020. Dengan nilai $\rho = \text{value} < \alpha$ (0,011 < 0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,254 yang artinya ada hubungan korelasi yang signifikan antara Berat Badan Lahir dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita dengan derajat hubungan korelasi rendah dan bentuk hubungan negatif.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020. Dengan nilai $\rho = \text{value} < \alpha$ (0,038 < 0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,207 yang artinya ada hubungan korelasi yang signifikan antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita dengan derajat hubungan korelasi rendah dan bentuk hubungan negatif.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara Status ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja

- Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020. Dengan nilai $\rho = \text{value} < \alpha$ ($0,032 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,215 yang artinya ada hubungan korelasi yang signifikan antara Status ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita dengan derajat hubungan korelasi rendah dan bentuk hubungan negatif
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020. Dengan nilai $\rho = \text{value} < \alpha$ ($0,035 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,211 yang artinya ada hubungan korelasi yang signifikan antara Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita dengan derajat hubungan korelasi rendah dan bentuk hubungan negatif
 6. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020. Dengan nilai $\rho = \text{value} > \alpha$ ($0,938 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,005 yang artinya terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara Berat Badan Lahir dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku.
 7. Terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020. Dengan nilai $\rho = \text{value} < \alpha$ ($0,037 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,228 yang artinya ada hubungan korelasi yang signifikan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita dengan derajat hubungan korelasi rendah dan bentuk hubungan negatif.
 8. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pekerjaan Ibu dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020. Dengan nilai $\rho = \text{value} > \alpha$ ($0,697 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,039 yang artinya tidak ada hubungan korelasi yang signifikan antara Pekerjaan Ibu dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita.
 9. Terdapat hubungan yang signifikan antara Kepadatan Hunian Ruang Tidur dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020. Dengan nilai $\rho = \text{value} < \alpha$ ($0,010 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,257 yang artinya ada hubungan korelasi yang signifikan antara Kepadatan Hunian Ruang Tidur dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita dengan derajat hubungan korelasi rendah dan bentuk hubungan negatif.
 10. Terdapat hubungan yang signifikan antara Keberadaan Perokok dengan Kejadian ISPA Pneumonia pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020. Dengan nilai $\rho = \text{value} < \alpha$ ($0,026 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,222 yang artinya ada hubungan korelasi yang signifikan antara Keberadaan Perokok dengan Kejadian ISPA pneumonia pada Balita dengan derajat hubungan korelasi rendah dan bentuk hubungan negative

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Prov Jabar. 2019. *Kasus ISPA di Jawa Barat Tahun 2019*. Dari: <http://www.diskes.jabarprov.go.id/index.php/pages/detail/2019/325> (diakses 12 Maret 2020).

